

# **PROSPEK KESENIAN DAN KULINER MELAYU DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN**

*Makalah pada Seminar Budaya Melayu  
Menghadapi Tantangan Zaman*

Disusun oleh:

**Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.**



**DEPARTEMEN ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA dan  
DEPARTEMEN ADAT, SENI, DAN BUDAYA  
PENGURUS BESAR  
MAJELI ADAT BUDAYA MELAYU INDONESIA  
MEDAN  
2015**

# PROSPEK KESENIAN DAN KULINER MELAYU Da lam meNGHADAPI MASYARAKAT ekonomi ASEAN

Muhammad Takari

## Latar Belakang

Melihat realitas sosial dan budaya, baik dalam lingkup daerah, nasional, dan global pada masa kini, kita tidak dapat melepaskan diri dari saling interaksi, untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material. Kebutuhan yang memang menjadi hak dasar manusia ini perlu dikelola dengan polarisasi yang benar, berdasarkan norma-norma dan aturan universal yang disepakati, agar tidak berbenturan antara kepentingan seseorang dengan orang lain atau satu kelompok dengan kelompok lain.

Pada dasarnya setiap manusia ingin hidup merdeka, damai, dan sejahtera bersama-sama dengan manusia lainnya di dunia ini. Untuk mencapai cita-cita yang demikian ini, maka manusia perlu bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga inti, keluarga luas, warga desa, kelompok etnik, negara, sampai juga hubungan antara negara. Hal ini juga bisa terwujud dalam persatuan masyarakat ekonomi, atau perhimpunan bangsa-bangsa di bidang ekonomi, baik secara regional maupun global. Namun demikian, dalam kenyataan dan sejarah dunia membuktikan tetap ada saja manusia-manusia yang memaksakan kehendaknya untuk meraih tujuannya dan merugikan pihak-pihak lain. Bahkan tidak jarang terjadi penjajahan—bisa melalui perang atau adu domba sesama, penguasaan media global, penguasaan ekonomi global oleh segelintir manusia, dan lainnya dalam konteks tersebut.

Demikian pula kenyataan yang kita hadapi hari ini, tidak lepas dari sejarah masa lampau, dan tentu akan berdampak ke masa depan ketika dunia ini dikelola oleh keturunan kita. Yang kita harapkan adalah kita belajar dari masa lalu, untuk kebaikan di masa kini, dan lebih baik lagi di masa depan. Dengan demikian tidak terputus oleh sejarah budaya kita, sekaligus berorientasi ke masa depan.

Dalam konteks menuju masyarakat yang damai dan sejahtera berasaskan keadilan universal, maka sudah selayaknya warga Sumatera Utara, Indonesia, Asia Tenggara, dan dunia mengelola kebutuhan-kebutuhan spiritual dan material ekonomisnya secara bersama-sama. Termasuk juga warga Melayu di Sumatera Utara ini, harus mampu berpikir dan bertindak untuk keperluan tersebut.

Berbicara tentang Melayu, maka akan mengarahkan perhatian kita kepada identitas dan kebudayaannya yang eksotik. Melayu dapat dimaknai sebagai sebuah ras (Melayu Tua dan Melayu Muda), bisa juga sebagai kelompok etnik, termasuk etnik Melayu di Sumatera Utara, juga sebagai sebuah *wangsa* yang agung di Nusantara. Sejak abad ketiga belas Islam dijadikan dasar identitas dan adat Melayu, yang dikonsepsikan dalam *adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah*. Konsep ini juga dalam konteks humaniora universal, merujuk kepada Al-Quran (Al-Hujurat, ayat 13). Di dalam konsep ini terkandung juga strategi dan kearifan lokal dan universal kebudayaan Melayu.

Dalam realitas peradaban bangsa-bangsa di Asia Tenggara, budaya Melayu memainkan peran utama. Sebagai contoh bahasa Melayu (termasuk Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Malaysia, Bahasa Melayu Brunai Darussalam, Bahasa Melayu Singapura, Bahasa Melayu Patani, dan lain-lainnya) menjadi bahasa terbesar yang dipakai oleh masyarakat di Asia Tenggara ini. Sejak berabad-abad silam bahasa Melayu menjadi *lingua franca* di kawasan ini, termasuk di dalam komunikasi perdagangan, bahasa resmi kerajaan-kerajaan Melayu, bahasa antarkerajaan, dan lain-lainnya. Selain itu konsep-konsep kebudayaan yang berakar dari *tamadun*<sup>1</sup> Melayu

---

<sup>1</sup>Istilah *tamadun* ini lazim digunakan di dalam bahasa Melayu, yang diserap dari bahasa Arab, yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan peradaban. Kata ini dapat diartikan sebagai unsur-unsur kebudayaan sebuah kelompok manusia yang memiliki nilai-nilai yang tinggi dan canggih. Di dalam sejarah peradaban Islam, kata-kata yang memiliki nosi sejenis dengan *tamadun* adalah: *millah, atthahaqafah, thaqafah, hadharah, ummah*, dan lain-lainnya. Sementara

menjadi dasar tata kelola pemerintahan di berbagai kerajaan Nusantara, yang diadopsi dari kitab-kitab Melayu seperti *Sulalatussalatin* dan *Bustanussalatin*, dan lain-lain. Dengan keterbukaannya masyarakat Melayu juga dikenal sangat bertoleransi kepada semua orang di dunia ini.

Dengan kebudayaannya, masyarakat Melayu di Asia Tenggara juga menggagas integrasi kultural yang melintasi batas-batas kenegaraan atau negara bangsa. Sebuah masyarakat yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang sama di Asia Tenggara ini, termasuk diasporanya di seluruh dunia. Kini dalam rangka memperkuat kesatuan bernegara di kawasan ini, semua negara yang memiliki penduduk beretnik Melayu berhimpun ke dalam ASEAN (Association of Southeast Asia Nations), bersama-sama dengan etnik Kampa, Thai (Siam), Karen, Lao, Myanmar, dan ratusan kelompok etnik yang ada di kawasan ini.

Dalam melakukan kerja sama di dalam kehidupan sosial dan kebudayaan, tentu saja bangsa-bangsa di Asia Tenggara ini saling berinteraksi, baik itu dalam bidang ekonomi bisnis, kesenian, teknologi, bahasa, organisasi sosial, dan lain-lainnya. Kerja sama ini diharapkan akan saling menguntungkan semua bangsa Asia Tenggara.

Melalui makalah ini, penulis akan menguraikan prospek kesenian dan kuliner Melayu dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN seperti yang diminta oleh panitia seminar ini. Secara saintifik, ilmu yang penulis gunakan adalah ilmu-ilmu budaya dalam konteks interdisiplin ilmu. Tentu saja dilatarbelakangi oleh pengalaman penulis sebagai dosen (ilmuwan) di Program Studi Etnomusikologi FIB USU selama ini, serta sebagai “penggiat” seni budaya Melayu yang menjadi salah seorang pengelola adat dan budaya Melayu pada Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (PB MABMI), dengan berbagai kelemahan sebagai manusia. Untuk itu terlebih dahulu penulis deskripsikan tentang gagasan Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara/ASEAN (disingkat MEA), kemudian keberadaan kesenian (seni pertunjukan) Melayu dan kuliner Melayu. Selepas itu akan dikaji bagaimana prospek kesenian dan kuliner Melayu dalam konteks masyarakat ekonomi ASEAN.

### **Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara (MEA)**

Dalam bahasa Melayu, Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (Perbara) atau dalam bahasa Inggris *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) merupakan sebuah organisasi geopolitis dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Bangkok oleh lima negara Asia Tenggara, yang ditandatangani oleh para menteri luar negerinya, yaitu Adam Malik (Indonesia), Narsisco Ramos (Filipina), Tun Abdul Razak (Malaysia), S. Rajaratnam (Singapura), dan Thanat Khoman (Thailand).

Isi Deklarasi Bangkok adalah sebagai berikut: a. Mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan perkembangan kebudayaan di kawasan Asia Tenggara; b. Meningkatkan perdamaian dan stabilitas regional; c. Meningkatkan kerja sama dan saling membantu untuk kepentingan bersama dalam bidang ekonomi, sosial, teknik, ilmu pengetahuan, dan administrasi; d. Memelihara kerja sama yang erat di tengah-tengah organisasi regional dan internasional yang ada; e. Meningkatkan kerja sama untuk memajukan pendidikan, latihan, dan penelitian di kawasan Asia Tenggara.

Sejak awal, organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, memajukan perdamaian dan stabilitas di tingkat regional, dan meningkatkan kesempatan untuk membahas perbedaan di antara anggotanya dengan damai. Prinsip-prinsip utama ASEAN adalah sebagai berikut: (1) menghormati kemerdekaan, kedaulatan, kesamaan, integritas wilayah nasional, dan identitas nasional setiap negara; (2) hak untuk setiap negara untuk memimpin kehadiran nasional bebas dari campur tangan, subversi atau koersi pihak luar; (3) tidak mencampuri urusan dalam negeri sesama negara anggota; (4) penyelesaian perbedaan atau perdebatan dengan damai; (5) menolak penggunaan kekuatan yang mematikan; dan (6) kerja sama efektif antara anggota.

---

dalam bahasa-bahasa Eropa istilah ini dapat dihubungkan dengan kata-kata *culture*, *colere*, *kunst*, *civilization*, dan lain-lain.

Pada masa sekarang ini, ASEAN beranggotakan semua negara di Asia Tenggara. Berikut ini adalah negara-negara anggota ASEAN: (1) Filipina (negara pendiri ASEAN), (2) Indonesia (negara pendiri), (3) Malaysia (negara pendiri), (4) Singapura (negara pendiri), (5) Thailand (negara pendiri), (6) Brunei Darussalam bergabung pada (7 Januari 1984), (7) Vietnam bergabung pada (28 Juli 1995), (8) Laos bergabung pada (23 Juli 1997), (9) Myanmar bergabung pada (23 Juli 1997) (Laos dan Myanmar bergabung pada waktu yang sama), dan (10) Kamboja bergabung pada (16 Desember 1998).

Gambar 1: Bendera ASEAN



Gambar 2: Peta Negara-negara ASEAN



Gambar 3: Negara-negara ASEAN dan Benderanya



Sumber: <http://vet.ku.ac.th/vetenglish/index.php/others/ASEAN>

Mengingat kepentingan geografis, ekonomis, dan politik yang strategis, sejak beberapa tahun belakangan ini, ASEAN telah mencoba menjajaki *perluasan anggota* kepada negara-negara tetangganya. Berikut ini adalah daftar negara-negara perluasan keanggotaan ASEAN: (i) Bangladesh, (ii) Palau, (iii) Papua Nugini, (iv) Republik China (Taiwan), dan (v) Timor Leste.

Kerja sama ini tidak hanya mencakup bidang ekonomi saja tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan dan informasi, pembangunan, serta keamanan dan kerja sama transnasional lainnya. ASEAN sudah melakukan beberapa pertemuan, di antaranya kerja sama keamanan energi ASEAN+3 muncul sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan energi baik di tingkat regional maupun tingkat dunia. Pertemuan pertama berlangsung pada tanggal 9 Juni 2004 di Manila, Filipina dan mengabsahkan program kegiatan *Energy Security Forum*, *Natural Gas Forum*, *Oil Market Forum*, *Oil Stockpiling Forum*, dan *Renewable Energy Forum* dan masih banyak lagi pertemuan yang dilakukan ASEAN+3. Ada beberapa faktor mengapa

ASEAN melakukan kerja sama dengan tiga negara partner, yaitu: Jepang, Republik Rakyat China, Korea Selatan, dan India.

ASEAN meliputi wilayah daratan seluas 4.46 juta km<sup>2</sup> atau setara dengan 3% total luas daratan di bumi, dan memiliki populasi yang mendekati angka 600 juta orang atau setara dengan 8.8% total populasi dunia. Luas wilayah laut ASEAN tiga kali lipat dari luas wilayah daratan. Pada tahun 2010, kombinasi nominal GDP ASEAN telah tumbuh hingga 1,8 Triliun Dolar AS. Jika ASEAN adalah sebuah entitas tunggal, maka ASEAN akan menjadi sebuah kekuatan ekonomi besar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah konsep dan terapan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Lebih dari satu dekade lalu, para pemimpin ASEAN sepakat membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara, tepatnya pada akhir 2015 mendatang. Ini dilakukan agar daya saing ASEAN meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat.

Berbagai profesi seperti tenaga medis boleh diisi oleh tenaga kerja asing pada 2015 mendatang. Masyarakat Ekonomi ASEAN tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara, akuntan, dan lainnya. MEA mensyaratkan adanya penghapusan aturan-aturan yang sebelumnya menghalangi perekrutan tenaga kerja asing. Dengan demikian, pada intinya, MEA akan lebih membuka peluang tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan serta profesi di Indonesia yang tertutup atau minim tenaga asingnya.

Dalam realitasnya kita bertanya apakah tenaga kerja Indonesia bisa bersaing dengan tenaga kerja dari negara Asia Tenggara lainnya? Sebenarnya tenaga kerja ahli di Indonesia cukup mampu bersaing. Daya saing itu misalnya pada kekuatan para praktisi hukum kita. Demikian pula para pakar teknologi kita, ilmuwan-ilmuwan dalam berbagai disiplin ilmu, dokter dan praktisi kesehatan, dan lain-lainnya. Yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan para tenaga kerja kita yang tidak berada di level bawah tetapi ke tingkat menengah.

Sementara itu, secara sosioekonomis, permintaan tenaga kerja menjelang kebersamaan dalam MEA akan semakin tinggi. Apa keuntungan MEA bagi negara-negara Asia Tenggara? Penelitian terkini dari Organisasi Perburuhan Dunia atau ILO (International Labour Organization) menyebutkan bahwa pembukaan pasar tenaga kerja mendatangkan manfaat yang besar. Selain dapat menciptakan jutaan lapangan kerja baru, skema ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan 600 juta orang yang hidup di kawasan Asia Tenggara, hampir separuhnya ada di Indonesia (jumlah penduduk Indonesia kini mencapai hampir 250 juta jiwa).

Pada 2015 ini, ILO merinci bahwa permintaan tenaga kerja profesional akan naik 41% atau sekitar 14 juta tenaga kerja. Sementara permintaan akan tenaga kerja kelas menengah akan naik 22% atau 38 juta, sementara tenaga kerja level rendah meningkat 24% atau 12 juta. Namun laporan ini memprediksi bahwa akan banyak perusahaan yang akan menemukan pegawainya kurang terampil atau bahkan salah penempatan kerja karena kurangnya pelatihan dan pendidikan profesi.

Tujuan dibentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN. Indonesia tengah bersiap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Dampak terciptanya MEA adalah pasar bebas di bidang permodalan, barang jasa, dan tenaga kerja. Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan ini bertujuan meningkatkan daya saing ASEAN serta bisa menyaingi Tiongkok dan India untuk menarik investasi asing. Modal asing dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga ASEAN. Pada KTT selanjutnya yang berlangsung di Bali Oktober 2003, para petinggi ASEAN mendeklarasikan bahwa pembentukan MEA pada tahun 2015 (rencananya bulan Desember).

Ada beberapa dampak dari konsekuensi MEA, yakni dampak arus bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, modal. Tidak hanya dampak, namun timbul pula beberapa

hambatan bagi Indonesia untuk menghadapi MEA. *Pertama*, mutu pendidikan tenaga kerja masih rendah, data memperlihatkan bahwa hingga Februari 2014 jumlah pekerja yang berpendidikan SMP dan di bawahnya tercatat sebanyak 76,4 juta orang atau sekitar 64 % dari total 118 juta pekerja di Indonesia. *Kedua*, ketersediaan dan kualitas infrastruktur masih kurang sehingga mempengaruhi kelancaran arus barang dan jasa. *Ketiga*, sektor industri yang rapuh karena ketergantungan impor pada bahan baku dan setengah jadi. *Keempat*, keterbatasan pasokan energi. *Kelima*, lemahnya Indonesia menghadapi serbuan impor, dan sekarang produk impor Tiongkok sudah membanjiri Indonesia.

Dengan datangnya MEA yang hanya dalam hitungan hari, maka pemerintah Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan langkah strategis dalam sektor tenaga kerja, infrastruktur, dan industri. Kini menjadi pertanyaan sosioekonomis besar bangsa Indonesia, termasuk Sumatera Utara, adalah apakah kita semua siap lahir dan batin menghadapi persaingan di penghujung tahun 2015 dan seterusnya? Jawabnya mau atau tidak mau harus siap. Bagaimanapun MEA merupakan bentuk realisasi dari tujuan akhir integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara.

Ada empat hal yang akan menjadi fokus MEA yang dapat dijadikan energi momentum yang baik bagi Indonesia, termasuk kita warga Sumatera Utara. *Pertama*, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini menjadi sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan *skilled labour* menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.

*Kedua*, MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi: *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights* (IPR), *taxation*, dan *e-commerce*. Dengan demikian, dapat tercipta iklim persaingan yang adil; terdapat perlindungan berupa sistem jaringan dari agen-agen perlindungan konsumen; mencegah terjadinya pelanggaran hak cipta; menciptakan jaringan transportasi yang efisien, aman, dan terintegrasi; menghilangkan sistem *double taxation*, dan meningkatkan perdagangan melalui media elektronik berbasis *online*.

*Ketiga*, MEA akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemampuan daya saing dan dinamisme UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi terkini, kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan kemampuan, keuangan, dan teknologi.

*Keempat*, MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global. Dengan dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi terhadap negara-negara anggota. Selain itu, akan ditingkatkan partisipasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada jaringan pasokan global melalui pengembangan paket bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan industri dan produktivitas sehingga tidak hanya terjadi peningkatan partisipasi mereka pada skala regional namun juga memunculkan inisiatif untuk terintegrasi secara global.

Berdasarkan *ASEAN Economic Blueprint*, MEA menjadi sangat dibutuhkan untuk memperkecil kesenjangan antara negara-negara ASEAN dalam hal pertumbuhan perekonomian dengan meningkatkan ketergantungan anggota-anggota didalamnya. MEA dapat mengembangkan konsep metanasional dalam rantai suplai makanan, dan menghasilkan blok perdagangan tunggal yang dapat menangani dan bernegosiasi dengan eksportir dan importir non-ASEAN.

Bagi Indonesia sendiri, MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Di sisi lain, muncul tantangan baru bagi Indonesia berupa permasalahan homogenitas komoditas yang diperjualbelikan, contohnya untuk komoditas pertanian, karet, produk kayu, tekstil, dan barang elektronik. Dalam hal ini *competition risk* akan muncul dengan banyaknya barang impor yang akan mengalir dalam jumlah banyak ke Indonesia yang akan mengancam industri lokal dalam bersaing dengan produk-produk luar negeri yang jauh lebih berkualitas. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan defisit neraca perdagangan bagi Indonesia sendiri.

Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya Foreign Direct Investment (FDI) yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan

teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia. Meskipun begitu, kondisi tersebut dapat memunculkan *exploitation risk*. Indonesia masih memiliki tingkat regulasi yang kurang mengikat, sehingga dapat menimbulkan tindakan eksploitasi dalam skala besar terhadap ketersediaan sumber daya alam oleh perusahaan asing yang masuk ke Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah sumber daya alam melimpah dibandingkan negara-negara lainnya. Tidak tertutup kemungkinan juga eksploitasi yang dilakukan perusahaan asing dapat merusak ekosistem di Indonesia, sedangkan regulasi investasi yang ada di Indonesia belum cukup kuat untuk menjaga kondisi alam termasuk ketersediaan sumber daya alam yang terkandung. Hal ini telah terbukti dengan kenyataan selama beberapa tahun belakangan Indonesia mengalami kabut asap, pencemaran lingkungan, penggundulan hutan dan lainnya, akibat eksploitasi yang salah, hingga mematikan beberapa warganya.

Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi ke luar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. MEA juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dalam hal ini dapat memunculkan risiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Dilihat dari sisi *pendidikan dan produktivitas* Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja, terutama yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand. Demikian pula fondasi industri yang membuat Indonesia berada pada *peringkat keempat* di ASEAN (*Republika Online*, 2013).

Dengan hadirnya MEA ini, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Namun demikian, Indonesia masih memiliki banyak tantangan dan resiko-resiko yang akan muncul bila MEA telah diimplementasikan. Oleh karena itu, para *risk professional* diharapkan dapat lebih peka terhadap fluktuasi yang akan terjadi agar dapat mengantisipasi berbagai resiko yang muncul dengan tepat dan cepat. Selain itu, kolaborasi yang baik, yang dilandasi semangat keindonesiaan, antara otoritas negara dan para pelaku usaha diperlukan. Demikian juga infrastruktur fisik dan sosial (hukum dan kebijakan) perlu dibenahi, serta perlu peningkatan kemampuan dan daya saing tenaga kerja dan perusahaan di Indonesia. Demikian sekilas eksistensi dan kesiapan kita dalam memasuki MEA, dalam berbagai perspektif.

Selanjutnya salah satu andalan Indonesia dalam MEA adalah seni kebudayaan atau kesenian. Berdasarkan realitas, kesenian-kesenian di Asia Tenggara ini sebahagian besar berada di Indonesia. Selain itu, kesenian Melayu terdapat di berbagai negara Asia Tenggara, yang pada saatnya di era MEA akan menjadi perekat integrasi budaya dan sosial di kalangan negara-negara tersebut, bukan sebaliknya saling “memperebutkan” warisan yang dikongsi secara bersama-sama. Untuk itu, mari kita lihat secara general keberadaan kesenian dan kuliner Melayu.

### **Kesenian Melayu**

Pada dasarnya kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan. Kesenian tumbuh dan berkembang di dalam sebuah kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan secara universal. Keindahan ini menggunakan berbagai media seperti: nirmana (titik, garis, warna, bentuk, dan seterusnya), bunyi-bnyuan musikal, gerak, dialog, prolog, epilog, pentas, media rekam, dan lain-lainnya. Kesemua aspek tersebut mendukung terbentuknya kesenian di dalam kebudayaan manusia.

Kesenian akan hidup terus apabila ia fungsional di dalam kebudayaan, namun akan hilang baik secara perlahan atau cepat jika ia tidak lagi fungsional dalam masyarakatnya. Namun satu genre kesenian bisa saja berganti gagasan dan bentuknya mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Bisa pula kesenian tersebut lahir dalam situasi tertentu untuk memenuhi fungsi-fungsi sosiobudaya di dalam masyarakat. Demikian pula yang terjadi di dalam kebudayaan Melayu. Berikut deksripsi musik, tari, dan teater di dalam kebudayaan Melayu secara umum, yang ada di berbagai negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia.

## Musik

Dikaji dari aspek historis, maka musik Melayu dapat diklasifikasikan kepada masa-masa: Pra Islam; Islam, dan Globalisasi. Untuk masa Pra-Islam terdiri dari masa animisme, Hindu, dan Budha. Masa Pra-Islam yang terdiri dari lagu anak-anak: lagu membuai anak atau *dodo sidodoi*; *si la lau le*; dan lagu *timang*. Lagu permainan anak yang terkenal *tamtambuku*. Musik yang berhubungan dengan mengerjakan ladang terdiri dari: *dedeng mulaka ngerbah*, *dedeng mulaka nukal*, dan *dedeng padang rebah*. Musik yang berhubungan dengan memanen padi; lagu mengirik padi atau *ahoi*, lagu menumbuk padi, dan lagu menumbuk emping. Musik yang bersifat animisme terdiri dari: *dedeng* ambil madu lebah (nyanyian pawang mengambil madu lebah secara ritual), lagu memanggil angin atau *sinandong* nelayan (nyanyian nelayan ketika mengalami mati angin di tengah lautan), lagu *lukah menari* (mengiringi nelayan menjala ikan), dan lagu puaka (lagu memuja penguasa gaib yang telah telah diislamisasi). Selain itu dijumpai juga lagu-lagu hikayat, yang umum disebut syair.<sup>2</sup> Terdapat juga musik hiburan: *dedeng*, *gambang*, musik pengiring silat, musik tari piring (disebut juga *lilin* atau *inai*).

Pada masa Islam, “musik-musik” pada masa ini di antaranya adalah *azan* (seruan untuk shalat), *takbir* (nyanyian keagamaan yang dipertunjukkan pada saat Idul Fitri dan Idul Adha), *qasidah* (musik pujian kepada Nabi), *marhaban* dan *barzanji* (musik yang teksnya berdasar kepada *Kitab Al-Barzanji*<sup>3</sup> karangan Syekh Ahmad Al-Barzanji abad 15). Di samping itu dijumpai pula *barodah* (seni nyanyian diiringi gendang rebana dalam bentuk pujian kepada Nabi Muhammad), *hadrah* (seni musik dan tari sebagai salah satu seni dakwah Islam, awalnya adalah seni kaum sufi), *gambus/ zapin* (musik dan tari dalam irama *zapin* yang selalu dipergunakan dalam acara perkawinan), *dabus* (musik dan tari yang memperlihatkan kekebalan penari atau pemain *dabus* terhadap benda-benda tajam atas ridha Allah), dan *syair* (nyanyian yang berdasar kepada konsep syair yaitu teks puisi keagamaan), dan lain-lain.

Pada masa pengaruh Barat, terdapat musik *dondang sayang* (musik dalam tempo *asli* (*senandung*), satu siklus ritme dalam 8 ketukan dasar, iramanya lambat yang awalnya adalah untuk menidurkan anak, dan kemudian menjadi satu genre yang terkenal, terutama di Melaka). Selanjutnya *ronggeng* dan *joget* (tari dan musik sosial yang mengadopsi berbagai unsur tari dan musik dunia, dengan rentak *inang*, *joget*, dan *asli*), pop Melayu (yaitu lagu-lagu Melayu yang digarap berdasarkan gaya musik kontemporer Barat). Pengaruh Barat ini dapat dilihat dengan dirikannya kumpulan-kumpulan *kombo* atau *band* yang terkenal di antaranya band Serdang dan Langkat di Sumatera Timur.

Genre musik Melayu tersebut sebenarnya adalah mencerminkan aspek-aspek inovasi seniman dan masyarakat Melayu ditambah dengan akulturasi secara kreatif dengan budaya-budaya yang datang dari luar. Masyarakat Melayu sangat menghargai aspek-aspek universal (seperti yang dianjurkan dalam Islam), dalam mengisi kehidupannya.

Para seniman musik dan tari Melayu tradisi lazim mengklasifikasikan musik dan tari berdasarkan rentak yang digunakan. Dalam hal ini secara umum music dan tari Melayu terdiri dari rentak-rentak: (A) *senandung* atau *asli* yang bertempo lambat (yaitu sekitar 60 ketukan per menit) dengan siklus rentak delapan ketukan dasar, contoh musik dan tari ini adalah *Makan Sirih*, *Sri Mersing*, *Patah Hati*, dan lain-lain. (B) *Mak inang* atau *inang*, yaitu musik dan tari yang rentaknya sedang (dengan ketukan dasar sekitar 110 per menit), meternya empat dalam satu siklus, contohnya musik dan tari: *Mak Inang Selendang*, *Mak Inang Pak Malau*, *Mak Inang Pulau Kampai*, *Mak Inang Srii Langkat*, dan lain-lainnya. (C) *Lagu dua* atau *joget*, yaitu rentak yang cepat dengan tanda birama 6/8, diperkirakan secara etnomusikologis diasopsi dari rentak tari dan musik *branle* Portugis. Rentak ini selalu digunakan untuk mengiringi tari0tarian rentak joget.

<sup>2</sup>Syair adalah satu jenis sastra dalam kebudayaan Melayu, yang tumbuh dan berkembang dari proses inovasi dari dalam kebudayaan Melayu, walaupun istilahnya sendiri diadopsi dari budaya Arab dan Persia, namun bentuk, norma, isi, dan fungsinya khas Melayu. Syair ini biasanya disajikan menggunakan melodi, meggunakan rima, berbentuk naratif dan non-naratif. Perbedaan utama syair dengan pantun adalah di dalam syair tidak digunakan sampiran dan isi, yang ini menjadi dasar utama dalam pantun.

<sup>3</sup>*Kitab Al-Barzanji* digubah oleh seorang ulama yang bernama Sheikh Ahmad Al-Barzanji. Diperkirakan kitab ini ditulisnya pada abad kelima belas. Secara umum *Kitab Al-Barzaji* ini berupa riwayat tentang Nabi Muhammad SAW. Isinya berupa syair-syair yang sangat memperhatikan keterkaitan baris, dikumpulkan dalam bait demi bait. Demikian pula diksi-diksinya yang syarat dengan aspek estetis, puitis, dan makna-maknanya yang religius.



Musik dan tari rentak ini contohnya: *Joget Serampang Laut*, *Joget Pahang*, *Joget Pancang Jermal*, *Serampang Dua Belas (Pulau Sari)*, dan lain-lainnya. (D) *Zapin*, yaitu rentak bertempo sedang, dengan meter 4 pada satu siklus, diolah secara estetis dari tari dan musik zapin, yang berasal dari Negeri Yaman (Hadralmaut), awalnya digunakan dalam upacara-upacara perkawinan. Contoh musik dan tari zapin adalah: *Lancang Kuning*, *Selabat Laila*, *Bulan Mengambang*, *Zapin Deli*, *Zapin Serdang*, *Zapin Kasih dan Budi*, *Zapin Persebatian*, *Zapin Puan*, *Zapin Menjelang Maghrib* (karya Yos Rizal Firdaus dan Rizaldi Siagian), *Zapin Tampi* (karya Tengku Sitta), *Zapin Ya Salam*, dan lain-lainnya. (E) Rentak *patam-patam*, yang bertempo cepat dengan meter dua, merupakan kelipatan dari rentak inang, dan selalu digunakan untuk mengiringi tari silat. (F) Rentak-rentak yang berciri khas daerah-daerah Melayu tertentu saja, misalnya *gubang* dari Asahan dan Batubara, Demikian pula rentak-rentak musik dan tari pada teater *makyong*, rentak-rentak musik dan tari pada teater bangsawan, *Dendang Siti Fatimah*, dan lain-lainnya. Demikian klasifikasi berdasarkan rentak musik dan tari.

Seterusnya, berdasarkan aspek fungsional, maka nyanyian (lagu) hiburan sambil kerja (*working song*) atau dalam konteks bekerja juga terdapat dalam kebudayaan Melayu. Musik seperti ini biasanya dilakukan dalam rangka bercocok tanam, bekerja menyangi gulma, menuai benih, mengirik padi, menumbuk padi, sampai menumbuk emping. Begitu juga dengan nyanyian sambil bekerja di laut, yang dikenal dengan *Sinandung Nelayan* atau *Sinandung Si Air* dan *Gubang* yang dijumpai di kawasan Batubara, Asahan, dan Labuhanbatu.

Sebagai masyarakat yang egaliter, terbuka menerima pengaruh luar, maka akulturasi dengan kebudayaan luar menjadi sebuah fenomena yang menarik dalam budaya Melayu. Dalam musik tradisional Melayu, berbagai unsur musik asing mempengaruhi perkembangannya baik dari alat-alat musik maupun nyanyian. Pengaruh itu misalnya dari India, Tiongkok, Timur Tengah, dan Barat. Unsur-unsur musik yang datang dari Indonesia juga memiliki peran strategis dalam perkembangan musik Melayu di Malaysia, Singapura, dan wilayah budaya melayu lainnya, seperti musik *gamelan*, *angklung*, *talempong*, dan lainnya. Berbagai musik yang terdapat di Sumatera dan Jawa juga terdapat di Semenanjung Malaysia dan Singapura, seperti *gambus*, *keroncong*, *kecapi*, *ronggeng*, dan sebagainya.

Seterusnya hubungan kultural antara rakyat yang diperintah dan golongan yang memerintah juga terekspresi dalam seni musik. *Nobat* merupakan ensambel musik yang menjadi lambang kebesaran negara, dan berhubungan dengan struktur sosial masyarakat. Secara etnomusikologis, *nobat* diperkirakan berasal dari Persia (Iran sekarang). Perkataan *nobat* berasal dari akar kata *naba* (pertabalan), *naubat* berarti sembilan alat musik. Kata ini kemudian diserap menjadi salah satu upacara penobatan raja-raja Melayu. *Nobat* yang dipercayai berdaulat telah diinstitusikan sejak zaman Kesultanan Melayu Melaka pada abad kelima belas. Ensambel musik ini biasanya memainkan berbagai jenis lagu yang khas dan orang yang memainkannya dihidupi oleh kerajaan dan disebut dengan orang *kalur* (*kalau*). Alat-alat musik *nobat* dipercayai mempunyai daya magis tertentu, dan tak semua orang dapat menyentuhnya. *Nobat* menjadi musik istiadat (upacara) di istana-istana Melayu Patani, Melaka, Kedah, Perak, Johor, Selangor, Terengganu, Deli, Serdang, Siak, dan lainnya. Alat-alat musik *nobat* yang menjadi dasar dalam kesatuan ensambelnya adalah: *gendang*, *nafiri*, dan *gong*. Selain itu, *serunai*, *nobat besar* dan *kecil*, dan *gendang nekara* juga dipergunakan.

Kemudian, ensambel *gamelan* yang berasal dari Tanah Jawa, juga menjadi bagian dari musik istana di pada kesultanan-kesultanan Melayu. Pada akhir abad kesembilan belas, sudah terdapat kelompok musik *gamelan diraja* di istana Sultan Riau-Lingga dan Pahang. *Joget gamelan* Lingga tidak mempunyai pelindung ketika Sultan Lingga terakhir turun takhta dan pindah ke Singapura tahun 1912. Namun ketika Sultan Ahmad dari Pahang wafat tahun 1914, putrinya Tengku Mariam yang kawin dengan Sultan Sulaiman dari Terengganu, membawa musik *gamelan* ke Terengganu dan dinamakan *gamelan diraja* Terengganu.<sup>4</sup>

Selain itu, di dalam budaya Melayu dikenal pula ensambel *makyong* yang mengiringi teater *makyong*. Alat-alat musik yang dipergunakan adalah *rebab*, *gendang anak*, *gendang ibu*, *gong ibu*, *gong anak*, dan *serunai*. Dalam pertunjukannya, *makyong* mempergunakan unsur-unsur

<sup>4</sup>Muhammad Takari dan Heristina Dewi, 2008. *Kebudayaan Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

ritual. Teater ini memiliki lebih dari 100 cerita dan 64 jenis alat musik, dan 20 lagu. Di antara lagu-lagu *makyong* yang terkenal adalah *Pak Yong Muda*, *Kijang Mas*, *Sedayung*, *Buluh Seruan*, *Cagok Manis*, *Pandan Wangi*, dan lainnya.<sup>5</sup>

Wayang kulit juga memiliki unsur-unsur musik tersendiri, menjadi suatu bentuk seni pertunjukan untuk masyarakat umum. Di antara lagu-lagu dalam wayang kulit Melayu yang terkenal adalah lagu *Bertabuh* yang menjadi lagu pembuka pertunjukan. Selain itu lagu *Seri Rama*, *Rahwana Berjalan*, *Maha Risi*, *Pak Dogol*, dan lainnya.

Selanjutnya, pada genre pertunjukan *main puteri* (boneka yang diisi roh) tampak adanya unsur magis yang dipandu oleh dukun (*bomoh*). Genre ini mengekspresikan kepercayaan masyarakat Melayu kepada alam-alam ghaib, namun disesuaikan dengan asas ajaran-ajaran agama Islam.

Pada genre *hadrah*, *marhaban*, *zikir*, tampak pengaruh yang diserap dari Timur Tengah. Pada genre-genre ini aspek ajaran-ajaran agama Islam muncul. Biasanya alat musik yang menjadi dasarnya adalah jenis rebana. Genre musik seperti ini memainkan peran penting dalam berbagai aktivitas sosial seperti upacara perkawinan, khitanan, dan khatam Al-Qur'an.

Di dalam kebudayaan Melayu, di Semenanjung Tanah Melayu terdapat pula *boria* adalah sebuah genre musik dan tari yang diperkirakan berkembang dan berasal dari Pulaupinang. Pertunjukan *boria* umumnya dilakukan pada awal (tanggal 1 sampai 10) bulan Muharram setiap tahun. Pada saat itu setiap kumpulan *boria* pergi ke suatu tempat yang dianggap dan diasosiasikan sebagai Padang Karbala, dan sebagai tempat penolak bala. Genre musik dan tarian ini berhubungan dengan kelompok muslim dari Persia untuk memperingati kemenangan mereka dalam perang bersama dengan Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad, selepas era *khulafaur rasyiddin*. Secara historis, *boria* ini masuk ke dalam kebudayaan Melayu bersama kedatangan orang-orang Hindustani pada saat Pulaupinang dibuka oleh Inggris.

Pengaruh musikal Hindustani lainnya dalam kebudayaan Melayu terdapat pada genre *ghazal*. Pertunjukan *ghazal* adalah satu genre musik Melayu yang kuat dipengaruhi budaya musik Hindustani. Di dalamnya terdapat alat musik *sarenggi*, *sitar*, *harmonium*, dan *tabla*. Orang-orang Melayu menerima musik ini karena berkaitan erat dengan fungsi keagamaan. Lagu-lagunya sebagian besar memuji Allah dan Nabi Muhammad. Alat-alat musik Hindustan seperti *harmonium* dan *tabla* tetap dipergunakan. Di sisi lain, alat musik *sarenggi* digantikan *biola*; dan *sitar* digantikan *gambus*, dan ditambah *gitar*.

Genre *keroncong* tumbuh dan berkembang di dalam kebudayaan Melayu di Semenanjung Tanah Melayu, yang sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi *keroncong* di Indonesia. Awalnya *keroncong* muncul di daerah Tugu Jakarta, yang merupakan musik paduan antara budaya setempat dengan Portugis. Genre musik ini menggunakan alat-alat musik Barat, seperti: *biola*, *ukulele*, *cuk*, bas akustik, *drum trap set*, dan lainnya dengan gaya melismatik dan *up beat* yang menghentak-hentak. Lagu-lagu seperti *Bengawan Solo*, *Keroncong Moresko*, *Sepasang Mata Bola*, *Jembatan Merah*, merupakan contoh-contoh lagu *keroncong* yang populer di Alam Melayu.<sup>6</sup>

*Komedi stambul* adalah genre seni hasil pertemuan (akulturasi) antara budaya Melayu Semenanjung Malaysia dengan Melayu di Indonesia yang berasaskan cerita *Arabian Nights* atau ceritas seribu satu malam. Genre musik ini menggabungkan unsur-unsur musik Barat dan Asia

---

<sup>5</sup>Mohamed Ghouse Nasuruddin, 2000. *Teater Tradisi Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

<sup>6</sup>Di Johor Malaysia seni keroncong ini menjadi salah satu materi siaran setiap malam di radio-radio di kawasan tersebut. Realitas sosial ini dilatarbelakangi oleh kecintaan Sultan Johor kepada musik keroncong. Di Nusantara juga ditemui perkembangan keroncong di setiap kawasan. Penelitian-penelitian dilakukan terhadap genre kesenian ini. Di antaranya adalah: (1) Sudiro Agus Riyanto, 1996. *Eksistensi Keroncong Tugu dalam Aktivitas Kehidupan Masyarakat Kampung Tugu*, skripsi sarjana di ISI Yogyakarta; (2) Yapi Tambayong, 2000. "Keroncong, Dangdut, Prejudis, kekuasaan" dalam koran *Kompas* 1 Januari; (3) Harmunah, 1994. *Musik Keroncong*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi; (4) Abdulrachman, 1992. *Keroncong Tugu*, Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI; (5) Victorious Ganap, 1999. "Tugu Village: A Historical Monument of Keroncong Music in the Indonesian Cultural Map," Laporan Penelitian, ISI Yogyakarta; (6) Bronia Kornhauser, 1978. "In Defence of Keroncong," Monash Papers on Southeast Asia No. 7, Center of Southeast Asian Studies, Monash University; (7) Ernst Heins, 1975, dalam tajuk "Kroncong and Tanjodor: Two Cases of Urban Folk Music in Jakarta," dalam *Asian Music*, vol. VII No. 1; dan lain-lainnya.

yang menyebabkan dapat menarik minat segenap lapisan masyarakat. Pengaruh musik dari Timur Tengah dalam kebudayaan Melayu adalah *gambus* atau *zapin*.

Musik Barat populer sejak etnik Melayu berinteraksi dengan budaya Barat yaitu sejak awal abad keenam belas. Masyarakat Melayu menyerap genre-genre musik dan tari seperti: *fokstrot*, *rumba*, *tango*, *mambo*, *samba*, *beguin*, *hawaiian*, *wals*, *suing*, *blues*, *bolero*, dan sebagainya. Rentak *jazz* dan *swing* juga sangat populer dalam lagu-lagu Melayu. Genre-genre seperti ini lazim dipertunjukkan dalam seni *ronggeng* atau *joget* Melayu.

Genre musik lainnya adalah *ronggeng* atau *joget*. Musik ini adalah hasil akulturasi antara musik Portugis dengan musik Melayu. Di Sumatera Utara genre ini juga mengambil unsur-unsur musik etnik, seperti Karo, Batak Toba, Simalungun, Minangkabau, Jawa, Banjar, dan lain-lain. Musik *ronggeng* terdapat di kawasan yang luas di Dunia Melayu. Genre musik dan tari *ronggeng* adalah seni pertunjukan hiburan yang melibatkan penonton yang menari bersama *ronggeng* yang dibayar melalui kupon atau tiket dengan harga tertentu. Tari dan musik *ronggeng* termasuk ke dalam tari sosial, yang lebih banyak melibatkan perkenalan antara berbagai etnik, bangsa, dan ras. Di dalam seni *ronggeng* juga terdapat unsur berbagai budaya menjadi satu. Hingga sekarang seni ini tumbuh dan berkembang dengan dukungan yang kuat oleh masyarakat Melayu, walau awalnya dipandang rendah. Demikian sekilas keberadaan musik Melayu di Asia Tenggara.

## Tari

Seni tari dalam kebudayaan Melayu mencakup ide, aktivitas, maupun artefak. Seni tari mengekspresikan kebudayaan secara umum. Seni tari juga mengikuti norma-norma yang digariskan oleh adat Melayu. Berbagai gerak mencerminkan halusness budi orang-orang Melayu, yang menjadi bagian integral dari diri sendiri maupun alam sekitar, seperti yang tercermin dalam ungkapan Melayu: “Kembali ke alam semula jadi—alam yang besar dikecilkan, alam yang kecil dihabis-habiskan, dan dimasukkan ke dalam diri.” Hal ini dapat ditelusuri melalui konsep-konsep tari dalam budaya Melayu.

Konsep tari dalam budaya Melayu biasanya diungkapkan melalui beberapa istilah yang mengandung makna denotasi atau konotasi tertentu. Menurut Sheppard,<sup>7</sup> konsep tentang tari dalam budaya Melayu, diwakili oleh empat terminologi yang memiliki arti yang bernuansa, yaitu: *tandak*, *igal*, *liok*, dan *tari*, perbedaan maknanya ditentukan oleh dua faktor, yaitu: (1) penekanan gerak yang dilakukan anggota tubuh penari dan (2) tekniknya. *Tandak* selalu dikaitkan dengan gerakan langkah yang dilakukan oleh kaki; *igal* gerakan yang secara umum dilakukan oleh tubuh (terutama pinggul); *liok* atau *liuk* teknik menggerakkan badan ke bawah dan biasanya sambil miring ke kiri atau ke kanan, gerakan ini sering juga disebut dengan *melayah*; dan *tari* selalu dikaitkan dengan gerakan tangan, lengan, dan jari-jemari dengan teknik lemah gemulai.

Selaras dengan pendapat Sheppard yang banyak mengkaji keberadaan tari di Semenanjung Malaysia, Tengku Lah Husni<sup>8</sup> dari Sumatera Utara, mengemukakan bahwa secara taksonomis, tari Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga konsep gerak: (1) *tari*, yaitu gerak yang dilakukan oleh lengan dan jari tangan; (2) *tandak*, yaitu gerak yang dilakukan oleh wajah, leher, lengan, jari tangan, dan kaki; dan (3) *lenggang* yang berupa gerakan *lenggok* atau *liuk* pinggang dan badan yang disertai ayunan tangan dan jari.

Lebih jauh lagi, menurut Goldsworthy tari-tarian Melayu didasarkan kepada adat-sitiadat, dan dibatasi oleh pantangan adat. Para penari wanita disarankan untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya. Mereka tidak diperkenankan mengangkat tangan melebihi bahunya, dan tidak diperkenankan menampakkan giginya pada saat menari. Mereka tidak boleh menggoyang-goyangkan pinggulnya, kecuali dalam pertunjukan *joget*. Para penari wanita sebagian besar mengutamakan sopan-santun, tidak menantang pandangan penari mitra prianya. Penari wanita

<sup>7</sup>Mubin Sheppard, 1972. *Taman Indera: Malay Decorative Arts and Pastimes*. London dan Kuala Lumpur: Oxford University Press.

<sup>8</sup>Lah Husny, 1986. *Butir-butir Adat Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

mengekspresikan *sikap jinak-jinak merpati* atau *malu-malu kucing*. Penari wanita gerakan-gerakannya menghindari penari pria.<sup>9</sup>

Menurut penulis, di Dunia Melayu, tari-tarian Melayu berdasarkan akar budaya dan fungsinya, dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- (1) Tari-tarian Melayu yang mengekspresikan kegiatan yang berhubungan dengan budaya pertanian, contohnya *Mulaka Ngerbah* (menebang hutan), *Mulaka Nukal* (menanam benih padi ke lahan pertanian), *Hala, Gunungan, Ulik Bandar* (tarian upacara simbolis menabur benih padi), *Ulik Gaboh* (tarian selepas menuai padi), *Mengirik Padi* disebut juga *Ahoi* dan *Lerai Padi* (mengirik padi ala Semenanjung Malaysia), *Tumbuk Padi* (tarian menumbuk padi), *Ketam Padi* (mengetam padi), *Ulik Mayang* (pengobatan), *Belian* (pengobatan tradisional), *Syar Mambang, Tari Balai*, dan lainnya.
- (2) Tari-tarian Melayu yang mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nelayan, contohnya tari *Lukah Menari* mempergunakan properti jalan untuk menangkap ikan), *Tari Jala* (membuat jala), *Gubang* (tarian yang mengekspresikan nelayan yang memohon kepada Tuhan agar angin diturunkan supaya mereka dapat berlayar kembali, pada saat mengalami mati angin di lautan), *Mak Dayu* (tarian yang mengekspresikan hubungan nelayan dengan kehidupan ikan-ikan di laut), tari *Belian* (tari pengobatan dalam budaya masyarakat nelayan).
- (3) Tari-tarian yang menggambarkan kegiatan di istana, contoh tari *Asyik*, yaitu tarian di istana raja Kelantan abad ke-14. Tarian ini dipertunjukkan oleh para dayang istana yang disebut juga *Asyik*. Begitu juga tari-tarian *mak inang*, yang menggambarkan kegiatan para pengasuh keluarga raja di istana.
- (4) Tari-tarian yang menirukan atau mimesis kegiatan alam sekitar, misalnya *Ula-ula Lembing* (menirukan gerakan-gerakan ular). Juga tarian *Pelanduk* (menirukan gerak-gerak kancil).
- (5) Tari-tarian yang berkaitan dengan kegiatan agama Islam, contohnya *Hadrah* (puji-pujian terhadap Allah dan Nabi-nabi), *Zapin* (tarian yang diserab dari Arab dengan pengutamaan pada gerakan kaki); *Rodat*, adalah tarian yang mengungkapkan ajaran agama Islam. *Rodat* dipercayai dibawa oleh para pedagang dari Sambas dan Pontianak ke istana Terengganu dan selalu dipertunjukkan waktu perayaan istana kerajaan.
- (6) Tari-tarian yang berkaitan dengan olahraga dan kekebalan tubuh manusia (penari) terhadap benda-benda tajam yang terbuat dari besi atau logam, contohnya *Pencak Silat* atau tari *Silat Dabus, Lintau*, dan lainnya.
- (7) Tari-tarian yang fungsi utamanya hiburan, dan mengadopsi berbagai unsur budaya, Seperti Barat, Timur Tengah, India, China, dan lain-lain. Misalnya *ronggeng* dan *joget*, yang repertoarnya terdiri dari *senandung, mak inang*, dan *lagu dua*, ditambah berbagai unsur tari etnik Nusantara dan Barat, termasuk juga tari-tari yang dikembangkan dari genre *ronggeng/joget* seperti *Mak Inang Pulau Kampai, Melenggok, Lenggang Patah Sembilan, Lenggok Mak Inang, Persembahan, Campak Bunga, Anak Kala, Cek Minah Sayang, Makan Sireh, Dondang (Gunung) Sayang, Gunung Banang, Sapu Tangan, Selendang, Tari Lilin, Terancang, Tudung Periuk*, dan yang paling populer adalah *Tari Serampang Dua Belas*.
- (8) Tari-tarian yang berkaitan dengan upacara perkawinan atau khitanan, yaitu tari *Inai* (disebut juga tari *Piring* atau *Lilin*). Tari ini juga dipersembahkan di istana raja Kelantan pada saat golongan bangsawan berkhadam Al-Quran. Tari *Joget Pahang* yaitu tari istana di Pahang yang kemudian juga populer pada masyarakat awam.
- (9) Tari-tarian dalam teater Melayu, seperti dalam *makyong, mendu, bangsawan, tonil, mekmulung, jikey*, dan lainnya.
- (10) Tari-tarian garapan baru, yaitu tari-tari yang diciptakan oleh para pencipta tari Melayu pada masa-masa lebih akhir dalam sejarah tari Melayu yang berdasarkan kepada perbendaharaan tari tradisional, misalnya tari: *Ulah Rentak Angguk Terbina, Zapin Mak Inang, Zapin Menjelang Maghrib, Zapin Deli, Zapin Serdang, Daun Semalu, Rentak Semenda, Ceracap*,

<sup>9</sup>David J. Goldsworthy, 1979. *Melayu Music of North Sumatra: Continuities and Changes*. Sydney: Monash University. Disertasi Doktorat, p. 343.

*Lenggang Mak Inang, Senandung Mak Inang, Tampi, Mak Inang Selendang, Zapin Kasih dan Budi, Demam Puyoh, dan lain-lain.*<sup>10</sup>

Demikian deskripsi singkat tentang keberadaan tari dalam kebudayaan Melayu di Asia Tenggara. Selanjutnya mari kita kaji dan lihat keberadaan teater dalam budaya Melayu.

### Teater

Menurut Nasaruddin dalam bukunya *Teater Tradisional Melayu* (2000), ritual animisme (primitif) terdapat pada masyarakat Melayu lama, terutama di kalangan orang asli di Semenanjung Malaya. Umumnya ritual yang mereka lakukan adalah untuk memahami alam sekitarnya dan memuja roh-roh. Salah satu contoh ritual tersebut adalah tari *Balai Raya* pada masyarakat Mahameri yang merupakan bagian perayaan dari *hari moyang*, yaitu hari ulang tahun roh-roh. Pada tarian teatral ini, topeng mewakili berbagai moyang atau roh dan sekali gus berfungsi untuk menghormati roh-roh ini. Pada masyarakat Melayu pula dijumpai upacara memuja roh, seperti yang dilakukan pada saat awal musim menangkap ikan, para nelayan mengadakan ritual main pantai yang tujuannya untuk mendapat restu para makhluk halus di laut untuk menjaga keselamatan mereka saat menangkap ikan di laut. Begitu juga dengan para petani, pada saat usai panen mereka mengadakan persembahan seperti *makyong* dan wayang kulit, yang tujuannya adalah berterima kasih kepada penguasa hutan. Unsur-unsur upacara tradisional animisme ini mengalami kontinuitas dalam teater Melayu seperti saat membuka dan menutup panggung yang menggunakan berbagai upacara.

Dalam konteks seni teater pengaruh India Hindu ini tampak dengan dipergunakannya berbagai tokoh seperti: Batara Guru, Wisnu, Syiwa, dan Brahma. Begitu juga dengan berbagai epos Hindu yang terkenal seperti *Ramayana, Mahabrata, Panji*, diserap ke dalam cerita-cerita teater wayang kulit. Begitu juga raja dianggap sebagai dewa atau titisan dewa, yang memiliki kekuatan magis dan menjadi pemimpin politik dan agama. Pengaruh Hindu dalam teater tradisi Melayu dapat pula dilacak melalui teater wayang kulit Melayu. Meskipun para ahli sejarah seni banyak yang berselisih paham tentang asal-usul wayang kulit, yaitu ada yang menyebut memang telah sedia ada di Dunia Melayu seperti Hazeu dan kawan-kawan, dan ada pula yang menyatakan dari India seperti Otto Spies, Brunet, Ridghway, dan kawan-kawan atau dari Tiongkok, seperti Laufer dan kawan-kawan--namun pengaruh India memang kuat pada tradisi teater wayang kulit Melayu.<sup>11</sup>

Di Dunia Melayu, wayang kulit ini biasanya dibedakan ke dalam tiga jenis, berdasarkan akar budayanya, yaitu: *wayang Kelantan (Siam), wayang Melayu, dan wayang Jawa*. Wayang Melayu dan wayang Jawa berakar dari budaya wayang yang sama yaitu wayang purwa. Perbedaannya adalah bentuk wayang dan ensambel pengiring. Wayang Melayu umumnya menggunakan satu tangan sedangkan wayang Jawa menggunakan dua tangan. Keduanya menggunakan kosa cerita utama *Ramayana dan Mahabrata* ditambah dengan cerita *Panji, Amir Hamzah*, serta mite dan legenda setempat. Wayang Kelantan atau Siam terdapat di bahagian utara Semenanjung Malaysia, yaitu Kelantan, Kedah, dan Perlis. Wayang ini memiliki hubungan kultural dengan wayang *nan talung* Thailand, yang dapat dibuktikan melalui bentuk wayang, ensambel musik, mantera buka panggung yang dibaca oleh *tuk maha siku* (dalang) dalam bahasa Thai, dan lain-lainnya.<sup>12</sup>

Dalam pertunjukan *wayang Melayu*, alat-alat musik yang dipergunakan di antaranya adalah: *rebab* yaitu alat musik *lute* berleher panjang yang memainkannya digesek dan bersenar tiga, dua buah *gendang panjang*, satu *mong (gong)*, enam buah *canang, kesi* atau *simbal*, dan sepasang *tetawak (gong digantung)*. Repertoar yang terkenal di antaranya adalah *Kelayong, Katokan, Kijang Mas, Gandang-gandang, Sasang*, dan lain-lainnya.

Berbagai unsur Hindu dan Budha muncul pula dalam teater etnik Melayu. Misalnya teater *makyong*. Teater ini muncul di kawasan Kelantan, Trengganu, Kedah, Riau, dan Patani. Di Sumatera Utara juga muncul di Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang, yang pada dasawarsa

<sup>10</sup>Lebih rinci lihat pada Muhammad Takari, 1998. *Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi, dan Strukturnya*. Yogyakarta: Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

<sup>11</sup>Nasuruddin, *loc. cit.*

<sup>12</sup>Nasuruddin, *ibid.*

1970-an sampai 1990-an dipimpin dan digalakkan oleh Tengku Luckman Sinar. Di dalam *Hikayat Pattani*, terdapat deskripsi singkat tentang teater ini, yaitu tentang ensambel alat musik, tari, dan ceritanya. Teater *makyong* biasa dipergunakan untuk menghibur kaum bangsawan dan kadang juga untuk rakyat awam. Teater *makyong* ini biasanya difungsikan untuk merayakan panen padi, menyambut ulang tahun raja-raja, merayakan pesta perkawinan, dan lain-lainnya. Peran dalam *makyong* terdiri dari watak protagonis dan antagonis. Tokoh-tokoh dalam teater *makyong* di antaranya adalah: pakyong, sebagai tokoh utama yaitu raja; makyong yaitu permaisuri; awang pengasuh dan sekaligus pelawak; dayang yaitu pengasuh (*inang*) pakyong dan makyong; tuk wok; jin; gergasi; hulubalang; Dewa Bataraguru; para bangsawan; masyarakat awam, dan lainnya. Umumnya cerita yang dipergunakan dalam teater makyong adalah berkaitan dengan cerita kebangsawanan raja-raja yang dibumbui unsur legenda dunia dewa. Di antara cerita-cerita yang terkenal adalah: *Raja Sakti; Raja Panah; Raja Besar; Raja Kecil; Dewa Bongsu; Dewa Muda; Anak Raja Gondang; Puteri Timun Muda*, dan lain-lain.

Alat-alat musik pengiring *makyong* adalah *rebab* Melayu bersenar tiga dengan laras kuint, dua buah *gendang panjang*, dan sepasang tetawak (gong). Pada ensambel makyong Serdang ditambah pula dua alat musik *canang*. Repertoar yang digunakan di antaranya: *Sri Gunung, Kisah Putri Makyong, Barat Cepat, Tari Inai, Tari Menghadap Rebab*, dan lain-lainnya. Teater *makyong* juga selalu diiringi oleh tari-tarian yang mendukung plot cerita, seperti: *Tari Inai, Tari Silat, Sirih Layar, Pakyong Berjalan, Burung Terbang*, dan lain-lain.

Selain *makyong*, unsur Budhisme dan Hinduisme dalam teater tradisional Melayu lainnya terdapat dalam teater *menhora*. Istilah *menhora* berasal dari penyebutan para pemain dalam teater ini, atau juga merujuk kepada tokoh cerita Jataka dari India, yang disebut *menohara*. Teater ini diperkirakan berasal dari Patani, kemudian menyebar ke Kelantan, Trengganu, Perlis, dan Kedah. Teater ini awalnya dipersembahkan untuk memeriahkan dan mengabsahkan hari besar agama Budha, yaitu *waisyak* (lahirnya Sidharta Gautama). Juga digunakan untuk memperingati roh-roh yang telah meninggal dunia. Namun setelah orang-orang Melayu beragama Islam, fungsinya berubah sebagai seni pertunjukan, untuk kegiatan seperti memeriahkan upacara pengantin, hiburan, festival, dan lain-lainnya. Dalam teater ini, unsur seniman yang terlibat adalah kumpulan pemusik sampai sekitar sepuluh orang, lima pelakon dan sekaligus penari, pelawak, pengasuh raja, raja, dan seorang permaisuri. Teater ini dipimpin oleh *tuk bomoh* atau *khana menora*, yang tugasnya menjaga jalannya pertunjukan dari kekuatan jahat. Cerita-ceritanya selalu berkaitan dengan cerita yang ada di Patani atau utara Malaysia, seperti *Peak Prod* yaitu pahlawan Kedah, *Lakanawong* pahlawan Patani, *Darawong* kisah cinta dari Patani, dan lain-lainnya. Sementara itu, alat-alat musik yang dipergunakan juga mengindikasikan unsur Patani (Siam), seperti: *pi* yaitu alat musik tiup dalam klasifikasi *shawm* (serunai). Kemudian *tharp* yaitu *gendang gedombak* yang berbentuk goblet. Ditambah *gendang klong* atau *geduk*, *gendang* barel dua sisi yang dipukul hanya satu sisinya oleh stik. Teater ini juga diiringi oleh tarian yang mengekspresikan tokoh yang dilakoni. Di antara tariannya adalah: *Me Lai, Rahu, Kinari, Putik Bunga Teratai, Laba-laba Menganyam Sarang*, dan lain-lain.

Teater dalam kebudayaan Melayu yang mengekspresikan peradaban Islam dan globalisasi di antaranya adalah *bangsawan*. Teater bangsawan adalah teater Melayu yang mengadopsi unsur-unsur teater tradisi dan modern. Teater ini berakar dari wayang Parsi yang dibawa pada akhir abad ke-19 ke Pulaupinang oleh para pedagang India terutama mereka yang beragama Islam dari Gujarat. Mereka membawa berbagai cerita dari Timur Tengah dan menyajikannya dalam bahasa Hindustani. Tokoh utama yang menyebarkan dan mengembangkan teater bangsawan adalah Mamak Manshor dan Mamak Pushi. Kumpulan bangsawan mereka ini melanglangbuana sampai ke Sumatera dan Jawa, yang dapat dilihat pengaruhnya sampai kini pada *ketoprak* Jawa. Bangsawan ini mencapai zaman keemasannya dari awal sampai pertengahan abad ke-20, yang melibatkan masyarakat Melayu, India, maupun China di Asia Tenggara. Di Sumatera Timur, kelompok bangsawan yang cukup ternama adalah Sri Indian Ratu.

Watak utama dalam bangsawan di antaranya adalah anak muda, sri panggung, jin Ifrit, pelawak, raja, menteri, alim ulama, inang, dayang, tentara, dan lain-lainnya. Cerita-cerita yang disajikan dalam bangsawan ini mengekspresikan akulturasi kreatif orang-orang Melayu. Misalnya yang berasal dari budaya Melayu adalah cerita *Putheri Hijau, Hang Tuah, Terong Pipit, Bawang Putih Bawang Merah, Batu Belah Batu Bertangkup, Robohnya Kota Melaka, Raja Bersiung*,

Sultan MAhmad Mangkat Berjulang, Badang, dan lain-lain. Cerita Islam contohnya: *Laila Majnun*, *Ali Baba*, *Siti Zubaidah*, *Bustaman*, dan lain-lain. Dari Eropa adalah cerita: *Hamlet*, *Romi dan Juli*, *Machbeth*, *Merchant of Venice*, dan lain-lain. Dari China cerita: *Sam Pek Eng Tai*, *Si Kau Si Kui*, *Busung Sa Su*, dan lain-lain. Dari India cerita: *Marakarma*, *Krisna*, *Jula-juli Bintang Tiga*, *Burung Putih*, dan lainnya. Teater bangsawan ini biasanya diiringi oleh repertoar musik Melayu atau adsopsi dan tari-tarian.<sup>13</sup>

Selain *bangsawan* pengaruh Islam lainnya dalam teater Melayu adalah teater *boria*. Teater ini diolah dari peristiwa tewasnya cucu Nabi Muhammad, Hasan dan Husin saat perang di Karbala, oleh tentara Yazid, yang terjadi dalam bulan Muharram. Kemudian berkembang pula pada masyarakat muslim India. Di Dunia Melayu, teater ini awal kali tumbuh di Pulaupinang yang didukung oleh para pekerja dari India yang tergabung dalam *British East India Company*. Sebuah kumpulan *boria* biasanya terdiri dari dua sampai empat puluhan orang, yang terdiri dari: pelakon, pemusik, penyanyi, dan penari. Alat-alat musik yang dipergunakan adalah: gambus (*ud*) lute petik, marwas, gendang *frame* dua sisi kecil, biola, gendang Melayu, harmonium, tabla, dan lainnya.

Setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, teater bangsawan mengalami degradasi secara bertahap. Kemudian muncul teater modern, yang mengedepankan aspek kreativitas, empirisme artistik, dan memiliki naskah acuan. Di Sumatera Utara misalnya pada dekade 1930-an datangnya rombongan sandiwara Dardanella Miss Dja, Miss Ribut, Boleronya Bachtiar Effendi, dan yang memang terkenal berasal dari kawasan ini adalah Miss Alang Opera, dan lain-lainnya. Kemudian teater tersebut bertransformasi sesuai dengan perubahan zaman, penjajahan Jepang, dan masa kemerdekaan.

Di samping teater, sesuai dengan kemajuan sains dan teknologi, berkembang pula seni film Melayu dengan mencuatkan tokohnya seperti Tan Sri P. Ramlee. Sampai akhirnya muncullah sinetron yang menggantikan fungsi teater tradisional dan film di berbagai kawasan Melayu. Demikian sekilas eksistensi seni teater pada kebudayaan Melayu di Asia Tenggara. Selanjutnya kita studi eksistensi kuliner Melayu.

### Seni Kerajinan dan Rupa

Selain seni pertunjukan atau seni persembahan seperti terurai secara singkat di atas, maka dalam kebudayaan masyarakat Melayu di Asia Tenggara ini, terdapat juga berbagai seni kerajinan dan rupa yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari seni budaya dan aktivitas sosioekonomi. Salah satu identitas khas seni kerajinan Melayu adalah kain tenun songket. Di dalam kebudayaan Melayu, songket ini tersebar di berbagai pusat perindustrian seperti di Palembang, Tandisingkek, Batubara, Terengganu, Kedah, Pontianak, dan lain-lainnya. Di dalam tenunan songket ini, yang dibuat melalui peralatan yang disebut okik (*kik*) dengan benang katun atau benang sutera. Songket menjadi simbol dari pakaian Melayu yang digunakan di dalam majelis-majelis adat. Di Batubara Sumatera Utara kain tenun songket ini biasanya diusahakan oleh para kaum perempuan di rumah-rumah yang juga menjadi tempat produksi mereka. Ada yang membawahi puluhan pengrajin songket, namun ada pula yang mencapai ratusan songket. Sesuai dengan hukum ekonomi ada permintaan tentu akan ada persediaan. Industri rumah yang juga sebagai industri budaya ini hidup terus sepanjang masa.

Selain songket ada juga produk-produk artefak budaya lainnya di dalam kebudayaan Melayu. Di antaranya adalah produksi pakaian adat Melayu, seperti baju gunting China, baju kecak musang beserta seluarinya. Demikian pula kebaya dan baju kurung. Selanjutnya berbagai bahan yang terbuat dari emas, perak, suasa, dan lainnya yang digunakan untuk perhiasan juga dihasilkan di dalam kebudayaan Melayu. Seterusnya ada pula produksi seni tembikar, seperti vas bunga, gebuk (*kendi*), periuk tanah, dan lain-lainnya.

Walau zaman telah berubah dan beredar sesuai waktunya, berbagai aspek seni arsitektur (*seni bina*) tradisional Melayu, termasuk dalam seni bangunan rumah masih ada yang bertahan. Namun kini sebahagian besar kawasan Melayu lebih banyak menggunakan rumah bergaya modern Eropa atau gaya minimalis. Seni arsitektur rumah ini tentu saja perlu dipertahankan. Rumah memiliki makna penting di dalam kehidupan masyarakat Melayu di Asia Tenggara ini.

<sup>13</sup>Nasuruddin, *ibid*.

Seterusnya di bidang seni rupa, terdapat pula produksi yang fungsional di dalam kebudayaan Melayu, seperti lukisan, pahatan berupa motifik (tebuk), dan juga seni kaligrafi. Seni ini lazim disebut *khat*.<sup>14</sup> Kesenian khat adalah manifestasi seni Islam di dalam kebudayaan Melayu yang memiliki makna-makna religius sebagai ekspresi keagamaan. Seni kaligrafi ini dapat difungsikan di dalam berbagai bentuknya seperti untuk hiasan dinding rumah atau bangunan lain, untuk dinding mesjid, dan lain-lainnya.

### **Kuliner Melayu**

Selanjutnya di dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu membutuhkan dan mengelola makanan dan minuman (kuliner). Hal ini sesuai dengan adat yang sebenar adat, bahwa manusia memerlukan makan dan minum, untuk kebutuhan tubuh masing-masing. Makanan dan minuman yang dihasilkan dan kemudian disantap ini, tidak dapat dilepaskan dari aspek kebudayaan. Sebagai masyarakat yang hidup di kepulauan, pastilah makanan dan minuman yang dihasilkan sesuai dengan alam yang dimukiminya. Dalam hal ini masyarakat Melayu mengolah dan mengelola bahan makanan pokok terutama dari beras. Selain itu diciptakan pula makanan berupa lauk-pauk. Selanjutnya adalah makanan berupa kueh-mueh. Di sisi lain ada pula kuliner dalam bentuk halua (manisan), juga yang diasinkan. Demikian pula berbagai minuman dihasilkan oleh orang-orang Melayu. Kesemua kuliner tersebut ada yang sama, ada pula yang khas ditemui di kawasan tertentu saja di dalam kebudayaan Melayu secara luas ini.

(a) Makanan pokok yang terbuat dari beras ini, diolah ke dalam bentuk-bentuk: nasi putih (ditanak biasa atau dikukus), ada pula nasi lemak, nasi kuning (kunyit), nasi goreng dengan berbagai varainnya (nasi goreng kampung, nasi goreng teri Medan, nasi goreng Patani, nasi goreng kemangi), nasi briyani, nasi daging, nasi minyak, nasi dogang, nasi ayam nenas, nasi ulam, nasi ketupat, lontong (nasi kapit), bubur, bubur pedas, dan lain-lainnya. Ada juga kuliner yang khas sebagai makanan utama terutama dipasangkan dengan kari, yaitu roti jala. Demikian pula ada roti canai. Di dalam kelompok ini ada pula makanan-makanan yang terbuat dari ketan (pulut). Di antaranya adalah: lemang, ketupat pulut, dan lainnya.

(b) Kuliner lauk pauk, yang terdiri dari berbagai jenisnya seperti gulai ikan (kembung, siakap, patin, momah, baung, dan masih banyak lagi yang lainnya), ada juga gulai ikan masam pedas, begitu pula lauk pauk ikan tiga rasa. Di bidang kuliner lauk pauk ini ada juga yang bahan dasarnya daging hewan, di antaranya: kari kambing atau ayam, gulai daging lembu, rendang daging lembu, dendeng daging lembu, dan masih banyak lagi yang lainnya. Demikian pula dengan so to, bisa dibuat dari bahan daging ayam, lembu, atau udang. Bahkan makanan ini menjadi ikon kebudayaan Melayu, yang lazim disebut soto Medan. Demikian pula dengan kukiner sup, ada pula tomyam. Seterusnya ada pula ikan salai, merupakan makanan khas Melayu yang diolah dari bahan dasar ikan. Caranya, ikan basah segar dikeringkan kemudian diasapkan.

(c) Kuliner sayur mayur, yang berbahan dasar tumbuh-tumbuhan yang hidup di lokus wilayah budaya Melayu. Di antara sayur mayur tersebut adalah anyang pakis, gulai daun ubi, sayur asam, berbagai ulam (pegaga, daun suring, kubis), pajri nenas, ulam-ulaman seperti daun suring, pegaga, kubis, dan lain-lainnya.

(d) Kuliner kueh-mueh, di antaranya adalah paniam, putu kacang, bingka, dangai, kueh pancung. Kemudian ada pula lempuk durian yaitu dodol yang terbuat dari bahan durian. Ada pula kueh bolu (baholu),. Selanjutnya kueh rasidah yang berasa manis. Kue ini memiliki tekstur yang lembut dan terbuat dari bahan-bahan yang dicampur berbagai rempah seperti kayu manis dan cengkeh serta daun pandan untuk membuat aromanya makin enak. Kue ini biasanya dihidangkan dalam berbagai bentuk dengan taburan bawang goreng. Ada pula kue bangkit, yang merupakan makanan berbahan tepung yang dipanggang di atas oven. Ketika dikeluarkan, kue ini akan

---

<sup>14</sup>Dalam konteks nasional Indonesia, kita memiliki banyak ahli kaligrafi, yang muncul dan mengasah keahliannya dari konsep-konsep estetik kaligrafi Islamik yang berasal dari Timur Tengah, dengan berbagai gayanya. Namun demikian, di antara pakar kaligrafi ini, ada pula yang mengelola unsur-unsur estetik Nusantara dalam kaligrafinya, seperti gaya bangunan Minangkabau rumah bagonjong, huruf Jawa, huruf Bugis, dan tidak lupa gaya kontemporer. Namun demikian, tujuan utamanya sebagai seniman Islam adalah dalah rangka takwa kepada Allah. Dalam sejarah kaligrafi Indonesia, bapak kaligrafi kita adalah Abdul Djalil Pirous, yang berasal dari Tanah Rencong Sumatera.



membesar hingga dua kali ukuran adonan sebelum dimasukkan ke dalam oven. Karena itulah kue ini dinamai kue bangkit. Kue ini berwarna putih dengan hiasan merah kecil di bagian tengah. Rasanya manis, sangat lembut dan lumer ketika dimakan.

(e) Kuliner minuman, di antaranya adalah air kelambir, air halia, air teh (manis panas atau dingin), kopi dengan berbagai variannya, air minum sirup, berbagai jenis jus (seperti terong Belanda, wortel, kuini, jeruk, belimbing, nangka, martabe, dan lain-lainnya). Minuman ini selalu berkembang jenisnya berdasarkan tempat dan waktu, sebagai sebuah hasil kebudayaan Melayu.

### **Prospek dan Teknik Aplikasi dalam Ekonomi ASEAN**

Dari uraian-uraian di atas, dengan jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa kesenian dan kuliner Melayu digunakan dan difungsikan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu yang terdiri dari berbagai negara di Asia Tenggara. Selain itu, seni budaya di Asia Tenggara yang paling menonjol kuantitas, kualitas, dan fungsinya berada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tentu saja dengan keberadaan seni dan kuliner yang kaya dan eksotik seperti itu memberikan modal dasar dalam memberdayakannya di dalam MEA. Yang kemudian menjadi pertanyaan bagi kita adalah bagaimana *prospek* kesenian dan kuliner Melayu pada Era MEA ini? Kata prospek ini tentu saja harus dikaji berdasarkan eksistensi dan pemikiran dalam aplikasinya. Menurut pendapat penulis, prospek seni budaya dan kuliner Melayu di Era MEA itu adalah sebagai berikut.

(a) Dapat berfungsi secara lebih meluas lagi di dalam kehidupan masyarakat Melayu dan masyarakat Asia Tenggara lainnya. Dengan dibukanya MEA, maka lingkup ekonomis kesenian dan kuliner Melayu, fungsinya akan lebih meluas. Kalau selama ini kesenian dan kuliner Melayu hanya digunakan dalam masyarakat Melayu atau Asia Tenggara tertentu saja, maka di era MEA ini tentu saja bisa diperluas ke seluruh wilayah Asia Tenggara, terutama dalam wilayah budaya Melayu. Sebagai contoh fungsi meluas ini adalah penggunaan tari Persembahan dan lagunya Makan Sirih gaya Melayu Sumatera Utara, yang secara alamiah diterapkan di kawasan Melayu, mulai dari Tambiang, Sumatera Utara sendiri, Riau, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Semanjung Malaysia, Singapura, dan Patani. Demikian pula lagu seperti Sri Mersing yang berasal dari Johor Malaysia, digunakan secara meluas di Alam Melayu di Asia Tenggara. Dengan diwujudkannya MEA ini maka akan terbuka lebih luas lagu fungsi kesenian dan kuliner Melayu di Asia Tenggara.

(b) Menjadi unsur pendukung dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Asia Tenggara melalui bidang seni budaya dan kuliner. Dengan dibentuknya MEA yang diaplikasikan mula Desember 2015 ini, maka kesenian dan kuliner Melayu menjadi salah satu pendukung dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat Asia Tenggara. Seperti diketahui bahwa seni dan kuliner Melayu ini adalah berbasis pada ekonomi kerakyatan di Asia Tenggara. Dengan difungsikannya seni dan kuliner Melayu secara terbuka dan bebas, maka akan mendorong pemberdayaan yang lebih intensif dan ekstensif ekonomi yang berbasis industri budaya dan kuliner di kawasan Asia Tenggara.

(c) Dapat menjadi stimulan dalam menambah jumlah dan kualitas produksi seni budaya dan kuliner pada kehidupan masyarakat Melayu dan Asia Tenggara lainnya. Dengan diberlakukannya MEA ini, maka kenyataan sosioekonomis tersebut memacu masyarakat seni dan kuliner Melayu Asia Tenggara untuk terus-menerus menambah jumlah dan kualitas produksi seni dan kulinernya. Bagaimanapun, persaingan yang terjadi di bidang seni dan kuliner Melayu ini, memberikan respon kepada para seniman, pelaku seni, pelaku industri kuliner Melayu, dan pengelolanya untuk secara kontinu melakukan pembaharuan-pembaharuan yang segar dalam rangka persaingan yang sehat di antara mereka di Asia Tenggara ini.

(d) Dengan diberlakukannya MEA maka akan semakin terlindungi hak akan kekayaan intelektual (HAKI) para seniman, yang termasuk di dalamnya pencipta lagu (lirik atau juga melodi), komposer, arranger, pencipta kartun, animasi, pencipta tari, penata tari, penulis naskah drama, seniman (musik, tari, teater, pengrajin, perupa, dan lainnya). Demikian juga pengrajin kuliner, yang menciptakan berbagai jenis makanan dan minuman akan mendapatkan hak atas kekayaan intelektualnya. Kalau selama ini sebelum datangnya MEA, maka perkara hak intelektual ini, belum bisa mengatasi fenomena pembajakan, maka dengan diberlakukannya

MEA, yang mencakup seluruh negara Asia Tenggara, maka hak-hak kekayaan intelektual ini akan terawasi secara lebih luas, ketat, dan fungsional bagi para penciptanya.

(e) Menjadi bagian dari industri kepariwisataan yang juga mengandung unsur ekonomis dan menjadi ciri khas destinasi wisata. Dalam konteks kepariwisataan di Asia Tenggara, seni dan kuliner Melayu ini dapat pula diperluas fungsinya ke dalam industri kepariwisataan (perpelancongan). Seperti diketahui bahwa industri pariwisata di Asia Tenggara mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dan dapat menyumbang kepada devisa negara-negara di kawasan ini. Dalam kenyataannya, industri pariwisata di Asia Tenggara dan Pasifik di peringkat teratas adalah Singapura, Australia, Malaysia, Thailand, dan kemudian Indonesia serta negara-negara lainnya. Dengan peringkat yang seperti itu, sebenarnya Indonesia masih dapat memungsi dan mengeksplorasi seni budaya dan kuliner untuk menambah wisatawan asing yang masuk ke Indonesia. Hal ini didukung oleh keberadaan seni budaya dan kuliner yang sangat beragam dan kaya di Indonesia, yaitu negara yang paling besar kuantitas seni budaya dan kulinernya dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Selanjutnya dalam mengaplikasikan prosep seni budaya dan kuliner Melayu di dalam konteks MEA, maka berikut ini adalah beberapa pemikiran penulis tentang teknik-teknik pemungsi seni dan kuliner Melayu dalam memasuki era MEA.

Dalam era MEA penting mengembangkan seni musik tradisi dan pop Melayu. Adapun caranya adalah menghasilkan rekaman seni pertunjukan (musik, tari, teater, dan lainnya) dalam kerja bersama, terutama dalam Dunia Melayu. Kerja sama industri budaya ini, sebaiknya melibatkan perusahaan-perusahaan label rekaman, yang memiliki jaringan internasional, khususnya Asia Tenggara. Selama ini, seperti contoh yang terjadi adalah dalam industri musik pop biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan label rekaman yang ada di peringkat nasional Indonesia seperti Musica Studio, Loly Pop, juga di peringkat nasional Malaysia. Demikian pula rekaman dalam format audiovisual. Hasilnya adalah berbagai jenis musik dan seni pertunjukan populer Indonesia, baik yang bergenre populer Melayu, pop nasional, dangdut, tumbuh dan berkembang di kedua negara serumpun ini. Hasil yang diperoleh selama ini adalah munculnya para seniman musik dan seni pertunjukan baik dari Indonesia, Malaysia, dan juga Singapura. Dari Malaysia kita kenal ada kelompok Search, Iklim, begitu juga seniman seperti Ahmad Jais, Tan Sri S.M. Salim, Syarifah Aini, Siti Nurhalijah, dan lainnya. Dari Indonesia berbagai seniman musik pop Indonesia atau pop Melayu sangat digemari lagunya di Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam seperti Eddy Silitonga, Darmansyah, Iyeth Bustami, Kris Dayanti, Poppy Mercury, O.M. Soneta, Wali Band, Radja, Peterpan (bersublimasi menjadi Noah), dan masih banyak lagi yang lainnya. Demikian juga untuk bidang tari dan teater dapat diproduksi secara bersama dan digunakan secara bersama dalam konteks ekonomi bangsa-bangsa Asia Tenggara. Dalam industri film, kalau di Amerika Serikat terdapat Hollywood, India dengan Bollywoodnya, maka tidaklah salah apabila di Asia Tenggara ini dilahirkan pusat industri perfilman seperti itu, dengan pangsa pasar bangsa-bangsa Asia Tenggara.

Selain dari budaya pertunjukan populer, tampak pula kerja sama di bidang produksi kartun animasi. Yang melakarkan rekor dalam sejarah adalah film *Upin dan Ipin* yang diproduksi oleh rumah produksi *La Copac* dari Malaysia. Dalam industri ini digunakan beberapa seniman baik dari Malaysia atau Indonesia itu sendiri. Di dalamnya terkandung nilai-nilai edukasi budaya Melayu dalam konteks multikulturalisme Asia Tenggara. Ke masa depan industri kartun yang seperti ini dapat dikembangkan juga mencakup multikulturalisme Asia Tenggara, misalnya dalam film tersebut terkandung aspek-aspek sejarah Melayu, Nusantara, Kamboja, Thailand, Myanmar, dengan mencari berbagai interaksi secara historis.

Selain itu di era MEA ini penting diproduksi dan diperdagangkan kerajinan seluruh ASEAN, termasuk di dalamnya songket, dalam hal ini Sumatera Utara andalannya adalah songket Batubara. Selama ini berdasarkan pengalaman penulis produksi songket Batubara memiliki keunggulan dalam Dunia Melayu. Dapat dibuktikan ketika Pemerintahan Negeri Melaka Malaysia mereka dan kemudian hasil rekaannya ditenderkan kepada semua kawasan negeri Melayu penghasil songket seperti Terengganu, Pontianak, Minangkabau, Palembang, dan lainnya, Batubara dapat memenangkan persaingan sesama negeri-negeri Melayu dalam membuat songket adat resmi negeri Melaka. Hingga kini, Negeri Melaka Malaysia terus menempa songketnya yang bermotif bunga kesidang di Batubara, Sumatera Utara. Orang-orang Melayu Sumatera Utara pun

jika berkunjung ke Malaysia, tidak lupa membeli songket dan pakaian-pakaian adat Melayu untuk dibawa pulang ke Sumatera Utara dan difungsikan dalam berbagai acara adat Melayu. Ada di antaranya yang membeli songket di Kompleks Mesjid India di Kuala Lumpur, atau ada juga yang membeli ke Terengganu, dan lainnya. Dengan demikian, maka terbukalah industri-industri kerajinan Melayu ini di Asia Tenggara.

Tentu saja bukan hanya songket dan pakaian yang perlu dikembangkan di era MEA ini tetapi kerajinan-kerajinan lainnya seperti pengolahan logam seperti emas, perak, dan lainnya. Demikian pula gerabah, lukisan, kerajinan wayang, batik Indonesia atau batik Melayu, kursi, meja, lemari, dan lain-lainnya yang khas Asia Tenggara.

Demikian pula gendang ronggeng dan alat-alat musik Melayu lainnya seperti rebana, gendang silat, rebab dan lainnya karya-karya kerajinan Yusuf Wibisono, Amat Setia, dan kawan-kawan, mendapatkan tempatnya di seluruh Dunia Melayu. Hingga saat ini alat-alat musik buatan seniman Melayu Sumatera Utara dijual dan diperlukan oleh para seniman Dunia Melayu, seperti Riau, Sumatera Barat, Palembang, Jambi, Bangka dan Belitung, Semenanjung Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, dan lainnya. Ke masa depan perlu dikembangkan pusat-pusat industri alat-alat musik di berbagai tempat di Indonesia atau dunia Melayu lainnya untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Melayu terhadap alat-alat musik tradisional.

Contoh lain masih dalam industri alat-alat musik ini. Menurut pengalaman penulis, sebahagian besar ensambel gamelan yang ada di Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam, adalah buatan para pengrajin di Surakarta atau Yogyakarta, namun dengan menggunakan tangga-tangga nada yang berlaras Melayu, bukan pelog atau slendro sebagaimana yang lazim di dalam kebudayaan Jawa Tengah dan Timur. Keberadaan ensambel gamelan ini di Malaysia dan negeri sekitarnya, memang secara kesejarahan tidak dapat dilepaskan dari eksistensi ensambel gamelan yang ada di Indonesia.

Selain dari alat-alat musik, yang memiliki daya saing tinggi di era MEA ini, maka para seniman musik Indonesia juga memiliki berbagai keunggulan kompetitif di bidang penciptaan, komposisi, atau aransemen. Bidang penciptaan seni perlu dikembangkan dan dalam konteks MEA akan menyerap para seniman kita. Bagi pencipta lagu, lirik, musik, tari, naskah drama untuk pertunjukan teater akan terserap ke dalam pasar kerja seni di seluruh Asia Tenggara. Kemampuan penciptaan ini akan dapat menghasilkan seni yang sifatnya multinasional dan universal, khususnya yang dapat mewakili kebudayaan bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Sebagai contoh para seniman pencipta seni ini muncul dari Indonesia dengan kemampuan internasionalnya. Di antaranya dalam pengalaman berkeseniman penulis adalah saudara Yisbar dari Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang menjadi konduktor bergai orkestra di Tanah Melayu Singapura, Sabah, dan Sarawak. Demikian pula karya-karya aransemen orkestra atau ensambel tradisional Melayu beliau yang banyak digunakan di Dunia Melayu. Selain itu ada pula Idris Sardi sebagai pemain mastro biola ternama Indonesia yang jasa-jasa permainannya selalu diminta dalam berbagai peristiwa seni pertunjukan di Dunia Melayu. Tidak ketinggalan pula ada Adi M.S. yang diberdayakan dalam berbagai pertunjukan orkestra di Dunia Melayu.

Setersunya perniagaan kuliner, maka teknik atau cara aplikasinya dalam format-format baru seperti paket bumbu (rendang, kari, bumbu-bumbu, manisan, asinan) yang masuk ke supermarket, plaza, kedai-kedai dalam lingkup ASEAN. Contoh yang paling jelas adalah perusahaan bumbu makanan khas Melayu di Malaysia yaitu Adabi. Perusahaan ini mengolah bumbu tomyam, rendang, gulai, yang dipaketkan dan dipasarkan pada kedai-kedai, supermarket, plaza, dan sejenisnya. Selain itu dalam bisnis kuliner ini ada pula teh tarik, yang tampaknya identik dengan kuliner Melayu Malaysia. Namun demikian, Indonesia juga memiliki keunggulan komoditas seperti kopi Siantar, Sidikalang, ulee kareng, dodol, lemang, karas-karas, dan lain-lainnya, yang dapat dikemas dengan baik dan menarik untuk dipasarkan di kawasan Asia tenggara di masa MEA ini. Tidak lupa pula terdapat aneka bubur yang terutama diperniagakan dalam konteks bulan puasa, perlu dipikirkan fungsinya, bukan hanya di Sumatera Utara saja tetapi ke seluruh Alam Melayu. Kemudian ada pula bika Ambon Medan, bolu gulung, ikan teri, ikan asin, dan lain-lainnya. Ini semua dapat dipasarkan dalam pasar bebas Asia Tenggara yang memiliki keunggulannya sendiri.

## Penutup

Dengan memperhatikan keberadaan kesenian Melayu, baik itu musik, tari, teater, kerajinan, dan rupa; juga kuliner Melayu yang begitu beragam dan kaya dari sudut kuantitas dan kualitasnya, maka di era MEA ini, kesemua seni dan kuliner Melayu sangat memiliki prospek. Dalam arti seni dan kuliner Melayu merupakan salah satu unggulan produk industri budaya, yang dapat ditingkatkan dan diperluas fungsinya dalam masyarakat Asia Tenggara. Bidang seni dan kuliner dalam rangka MEA, akan memberikan dampak positif bagi semua seniman dan juga pengrajin makanan, terutama menambah pendapatan mereka yang diregulasikan melalui hubungan pemerintah dengan pemerintah di Asia Tenggara dan didukung secara mengakar hubungan antara masyarakat dengan masyarakat di Asia Tenggara ini.

## BIBLIOGRAFI

### a. Buku, Artikel, Majalah, Jurnal, dan Sejenisnya

- Abdulrachman, 1992. *Keroncong Tugu*, Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI.
- Association of Southeast Asian Nations, 2008. *ASEAN Economic Community Blueprint*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Ganap, Victorious, 1999. "Tugu Village: A Historical Monument of Kroncong Music in the Indonesian Cultural Map," Laporan Penelitian, ISI Yogyakarta.
- Goldsworthy, David, J., 1979. *Melayu Music of North Sumatra: Continuities and Changes*. Sydney: Monash University. Disertasi Doktoral.
- Harmunah, 1994. *Musik Keroncong*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Heins, Ernst, 1975, "Kroncong and Tanjodor: Two Cases of Urban Folk Music in Jakarta," dalam *Asian Music*, vol. VII No. 1.
- Husny, Lah, 1986. *Butir-butir Adat Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kornhauser, Bronia, 1978. "In Defence of Kroncong," Monash Papers on Southeast Asia No. 7, Center of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Nasuruddin, Mohamed Ghouse, 2000. *Teater Tradisi Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Plummer, M.G. dan C.S. Yue, 2009. *Realizing the ASEAN Economic Community: A Comprehensive Assessment*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies.
- Riyanto, Sudiro Agus, 1996. *Eksistensi Keroncong Tugu dalam Aktivitas Kehidupan Masyarakat Kampung Tugu*, skripsi sarjana di ISI Yogyakarta.
- Santoso, W. et al., 2008. *Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2012: Integrasi Ekonomi ASEAN dan Prospek Perekonomian Nasional*. Jakarta: Biro Riset Ekonomi Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter.
- Sheppard, Mubin, 1972. *Taman Indera: Malay Decorative Arts and Pastimes*. London dan Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Takari, Muhammad, 1998. *Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi, dan Strukturnya*. Yogyakarta: Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.
- Takari, Muhammad dan Heristina Dewi, 2008. *Kebudayaan Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Tambayong, Yapi, 2000. "Keroncong, Dangdut, Prejudis, kekuasaan" dalam koran *Kompas* 1 Januari.

### b. Internet

- Arya Baskoro, "Peluang, Tantangan, dan Risiko Bagi Indonesia Dengan Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN" dalam situs <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/pahami-masyarakat-ekonomi-ASEAN-mea-2015>

N.n. (2013). Indonesia Hanya Menduduki Peringkat Empat di ASEAN.

## Tentang Penulis



**Muhammad Takari**, dosen Etnomusikologi Fakultas Sastra (kini Ilmu Budaya) USU, lahir pada tanggal 21 Desember 1965 di Labuhanbatu. Menamatkan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Labuhanbatu. Tahun 1990 menamatkan studi sarjana seninya di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Selanjutnya tahun 1998 menamatkan studi magister humaniora pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2009 menyelesaikan studi S-3 Pengajian Media (Komunikasi) di Universiti Malaya, Malaysia. Aktif sebagai dosen, peneliti, penulis di berbagai media dan jurnal dalam dan luar negeri. Juga sebagai seniman khususnya musik Sumatera Utara, dalam rangka kunjungan budaya dan seni ke luar negeri. Kini juga sebagai Ketua Prodi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Kantor: Jalan Universitas No. 19 Medan, 20155, telepon/fax.: (061)8215956. Rumah: Jalan Amal Luhur No. 4 Medan Helvetia, e-mail: [mtakari@yahoo.com](mailto:mtakari@yahoo.com).



**TIM PEMANTAU DAN EVALUASI KEGIATAN  
PELESTARIAN PENGEMBANGAN BUDAYA DAERAH  
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Sekretariat : Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 361 Medan KP 20119

Medan, 10 September 2015

Nomor : 03/PSBM/IX/2015  
Lamp. : 1 (Satu) berkas  
Hal : Mohon Menjadi Narasumber

Kepada Yth:  
**Bapak Dr. Muhammad Takari, M.Si**  
(Universitas Sumatera Utara)  
di -  
Medan.-

Dengan hormat,

Terlebih dahulu kami doakan semoga Bapak selalu berada dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa dan dapat menjalankan kegiatan sehari – hari dengan sukses.

Forum Pelestarian Budaya (Tim Pemantau dan Evaluasi Kegiatan Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah Sumatera Utara) akan menyelenggarakan Seminar Budaya dan Kemaritiman Melayu dengan Tema Pokok “Reaktualisasi Budaya Melayu Dalam Memacu Perkembangan Kemaritiman dan Pariwisata di Sumatera Utara” yang akan diadakan pada hari Jum’at – Sabtu tanggal 6 – 7 November 2015 di Siba Island Resort, Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deliserdang.

Sehubungan dengan hal itu kami mohon sudilah kiranya Bapak menjadi salah seorang narasumber dengan pokok pembahasan : **“Prospek Kuliner dan Kesenian Melayu Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN”**

Sebagai bahan pertimbangan bagi Bapak bersama ini dilampirkan proposal kegiatan tersebut. Konfirmasi kesediaan Bapak sangat kami harapkan paling lambat tanggal 10 Oktober 2015 melalui email: [pelestarianbudayasu@yahoo.com](mailto:pelestarianbudayasu@yahoo.com) atau melalui hp. 0821 6635 2555 (Drs. Harun Al Rasyid – Seksi Acara).

Demikian hal ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak diucapkan terima kasih.

**PANITIA SEMINAR BUDAYA MELAYU 2015**

Ketua,

H. SYARIFUDIN SIBA, SH, M. HUM

Mengetahui,

Sekretaris,

DATI Q ADIL FREDDY HABERHAM, SE

**FORUM PELESTARIAN BUDAYA SUMATERA UTARA**

Plt KETUA,

  
Dr. S. S. SIHOTANG, MM